

PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME PANCASILA DALAM PENDIDIKAN VOKASI

Dinda Nurul Aini

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Subang
email: dindanurulaini68@gmail.com

Adhan Efendi

Teknik Perbaikan dan Perawatan Mesin, Politeknik Negeri Subang
email: adhan.efendi@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan sejarah bangsa ini pada masa lalu, nasionalismelah yang akhirnya dapat menjadi alat untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, sehingga dapat mengantarkan negara Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaannya. Sebaliknya bagi negara-negara terdahulu yang warga negaranya lemah jiwa nasionalisme, telah mengantarkan negara tersebut kepada kehancuran. Namun saat ini kita harus mempertanyakan betulkah rasa dan nilai nasionalisme masih hidup dan sudah di amalkan dalam bentuk perbuatan? Ataukah kini nasionalisme hanya menjadi konsep yang dikatakan dalam lisan semata. Karena yang tengah diraskan masyarakat sekarang ini adalah telah terjadinya erosi nilai-nilai nasionalisme. Semakin menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan masyarakat, bahkan yang terjadi adalah adanya pesimisme dan skeptisme. Erosi nasionalisme ini memang bukanlah tanpa sebab, hal wajar jika masyarakat memiliki pandangan skeptis, karna memang realitas dilapangan banyak sekali disintegrasi di negara ini. Selain disintegrasi, doktrin globalisasi dan liberalisasi juga mempengaruhi kualitas nasionalisme para penerus bangsa. Namun ditengah kondisi seperti ini jangan lantas membuat kita terpaku tangan dan menyerah pada situasi, justru kita harus sesegera mungkin meanggulangi kondisi dan mengantisipasi terjadi keadaan yang lebih parah. Menanggulangi masalah erosi nasionalisme ini harus dengan pendekatan yang patang, terencana, konsisten dan berkelanjutan. Salah satunya dapat memalui dunia Pendidikan, termasuk Pendidikan tinggi. Tulisan ini menggambarkan upaya penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila yang disisipkan dalam pembelajaran di Pendidikan vokasi. Hasil perlakuan selama satu bulan, menunjukkan adanya peningkatan rasa nasionalisme mahasiswa, meskipun tidak signifikan. Semoga tulisan ini dapat menjadi reverensi dan mengilhami penulis atau peneliti lainnya dalam bidang nasionalisme.

Kata Kunci: Nasionalisme, Pancasila, Pendidikan vokasi.

Abstract

Based on the Indonesia history in the past, nationalism has finally become a tool to break away from the colonialism, so that Indonesia can reach of its independence. On the contrary, for the countries whose citizens low in the spirit of nationalism, they had ushered the country to destruction. But now we have to question whether the nationalism's feelings and values are still alive and have been practiced in the form of actions? Or now nationalism is only a concept that in said without practiced. What is happening now is the erosion of nationalist values in society. The depletion of the spirit of nationalism among the people, even was pessimism and skepticism. The erosion of nationalism has a reason, it is natural for the public to have a skeptical view, because indeed the reality in the field is a lot of disintegration in this country. Be sides

disintegration, the doctrine of globalization and liberalization also influences the nationalism of the citizens. In conditions like this, we should not fixated and give up on the situation, instead we must immediately overcome the conditions and anticipate a more severe situation. To solve the problem of erosion nationalism must be with a good approach, planned, consistent and sustainable. One of them is through the world of education, including higher education. This paper describes the efforts to grow to the values of Pancasila nationalism which are inserted into learning in vocational education. The results of the treatment for one month showed an increase in the sense of student nationalism, although it was not significant. Hopefully this article can be a reference and inspire to other writers or researchers in the nationalism.

Keywords: Nationalism, Pancasila, vocational education.

PENDAHULUAN

Beberapa elemen masyarakat di tanah air kini tengah larut dalam gelombang pesimisme. Pesimis akan nasib bangsa dan negara, pesimis akan pemerintah dan pemerintahan, bahkan pesimis akan jati diri sendiri. Apa bila hal ini terus menerus menyelimuti pola pikir rakyat Indonesia maka ini akan menjadi modal kita menuju kehancuran. Sebaliknya jika ingin mengantarkan negara Indonesia menuju pintu gerbang kesuksesan maka modalnya adalah optimisme.

Memang tidak heran mengapa banyak elemen masyarakat yang terkena virus pesimisme. Melihat dari situasi dan kondisi bangsa dan negara saat ini, diantaranya karena melemahnya moralitas bangsa, buruknya kinerja pemerintah yang berdampak pada melemahnya kepercayaan masyarakat, dan beragam bentuk disintegrasi lainnya. Apabila kita menyelidiki dari mana awal mula terjadinya kekacauan ini, penyebab utamanya tidak lain adalah lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap nasionalisme. Maka semestinya ketika melihat fenomena pesimisme yang terjadi saat ini, kita harus mempertanyakan betulkah rasa dan nilai nasionalisme sudah di amalkan dalam bentuk perbuatan dan bukan hanya sebatas konsep yang dikatakan dalam lisan semata. Nasionalisme ini sudah seharusnya tertanam pada setiap jiwa masyarakat Indonesia. Karena sejatinya setiap negara dan bangsa di dunia ini membutuhkan sikap dan jiwa nasionalisme dari para warga negaranya, demi terwujudnya eksistensi dan pembangunan negara. Negara bisa menjadi besar dan maju pasti karena ada peran warga negaranya yang nasionalis.

Padahal apa bila melihat pada sejarah bangsa ini pada masa lalu, nasionalismelah yang akhirnya dapat menjadi alat untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, sehingga dapat mengantarkan negara Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaannya. Sayangnya kini nasionalisme itu patut untuk kita pertanyakan. Sebelum fenomena pesimisme rakyat mencuat, faktor pendorong yang teridentifikasi adalah adanya oknum-oknum penyebab disintegrasi bangsa yang tidak mengamalkan nilai-nilai nasionalisme. Efeknya kemudian mendorong para rakyat menjadi pesimis, yang mana sikap pesimis itu adalah kata sifat yang bertolak belakang dengan nasionalisme. Padahal apabila seluruh elemen masyarakat memiliki sifat dan sikap nasionalisme, niscaya negara ini akan jauh dari segala bentuk masalah.

Bentuk pesimesme yang terjadi di masyarakat kini bahkan menyeruak keberbagai kalangan dan lapisan. Memang harus kita akui bahwa persoalan negara kita memang banyak dan kompleks. Pesimisme ini di antaranya terjadi terhadap kalangan para pelajar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara banyak pelajar terutamanya mahasiswa yang pesimis akan negara ini, pesimis karena kondisi pemerintah dan sistem pemerintahan yang korup, bahkan khawatir akan masa depannya sendiri di negara ini. Maka tidak jarang karena hal demikianlah banyak pula mahasiswa yang berpikiran bahwa bangsa dan negaranya sebdiri tidak dapat di andalkan.

Melihat kondisi tersebut, penulis amat merasa resah dan khawatir, padahal ditangan para generasi muda ini lah nasib negara kita berada. Baik buruknya negara Indonesia di masa mendatang ditentukan

oleh para generasi muda saat ini, yang tak lain di masa depan mereka lah sebagai tonggak kepemimpinan. Sebagai akademisi, penulis ingin berkontribusi membangun negara lewat ilmu pengetahuan yang dimiliki. Berkontribusi membangun negara khususnya dalam bidang penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada para mahasiswa, yang mana semoga melalui tulisan ini sedikitnya dapat merubah paradigma pesimisme masyarakat khususnya mahasiswa, lebih-lebih dapat meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Pada akhirnya bisa mejadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar karena nasionalisme warga negaranya. Pastinya tidak mudah dan tidak instan, namun usaha dan kegigihan diperlukan untuk terus melakukan pebaikan.

Berkaitan dengan tujuan penulis yang ingin menanamkan nilai-nilai nasionalisme dikalangan mahasiswa, penulis akan menggunakan pendekatan lewat pembelajaran yang disisipkan nilai-nilai nasionalisme. Karena menanamkan nilai-nilai nasionalisme ini tidak bisa hanya dengan cara ceramah atau seminar saja, dan tidak bisa pula hanya mengandalkan salah satu disiplin mata kuliah saja. Melainkan harus lewat pendekatan menyeluruh serta pembiasaan secara konsisten dan kontinyu. Kemudian berbicara nilai-nilai nasionalisme, akan banyak versi dan sudut pandang yang berbeda-beda, karena setiap negara memiliki indikator nasionalismenya masing-masing sesuai kondisi politik, ekonomi, dan sosialnya. Maka untuk menyeragamkan konsep nasionalisme untuk negara Indonesia, penulis memilih konsep nasionalisme Pancasila. Yaitu sikap cinta dan bangga terhadap tanah air

yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. "Nasionalisme Pancasila ialah nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial, anti kolonialisme, yang oleh Bung Karno disebut socio-nasionalism. Nasionalisme yang demikian adalah nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku-bangsa lain" (Miftahuddin, 2008). Hal ini akan sangat sejalan dengan cita-cita dan tujuan nasional, mengingat ideologi negara Indonesia adalah Pancasila.

Kemudian berbicara mahasiswa juga akan sangat luas cakupannya, maka dari itu penulis menetapkan sampel yang akan dijadikan objek penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila ini. Sampel tersebut adalah mahasiswa dari Politeknik Negeri Subang jurusan Teknik Perbaikan dan Perawatan Mesin. Pertimbangan penulis memilih sampel tersebut karena institusi politeknik adalah institusi pendidikan tinggi yang menjalankan sistem pendidikan vokasi, yakni Pendidikan secara praktis dan kompetensi lulusan yang dikedepankan adalah penguasaan keahlian tertentu atau dengan kata lain lulusannya dipersiapkan untuk langsung bekerja. Karena pertimbangan itu lah maka penulis berharap ketika mahasiswa politeknik lulus kemudian bekerja, bukan hanya keahlian dan profesionalitas saja yang mereka miliki tetapi juga harus dibarengi dengan rasa dan nilai-nilai nasionalisme dalam jiwa dan perbuatan mereka.

KONSEP NASIONAL PANCASILA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode Berbicara mengenai nasionalisme, menurut etimologi atau asal kata, nasionalisme berasal dari kata dasar

nation. Nation sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (*group of people born in the same place*) (Ritter, 1986; 286). Sedangkan akhiran *isme* yang berada pada kata nasionalisme bermakna sebagai sebuah paham. Artinya nasionalisme adalah paham yang mengajarkan sifat kenasionalan atau memiliki bangsanya sendiri.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan. Sementara jika mengutip dari Wikipedia (2019) nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Selain dari pada itu terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan konsep nasionalisme. Diantaranya Guibernau (dalam Komalasari, 2009; 134) tertulis pada bukunya *The Nation-State and Nationalism in The Twentieth Century* memngemukakan bahwa nasionalisme adalah *sentiment* yang menganggap diri sebagai bagian dari satu komunitas yang anggota-anggotanya mengidentifikasi diri dengan seperangkat simbol, dan yang memiliki kemauan untuk menentukan

nasib atau takdir politik bersama. Sementara menurut Edwards (Komalasari, 2009;134) nasionalisme meupakan visi masa depan (*nationalism is a vision of the future*). Dari dua definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut pada dasarnya nasionalisme itu ialah sikap kenegarawanan dari warga negara yang dapat menentukan masa depan negaranya.

Apabila kita mengulas kembali pada sejarah, konsep nasionalisme mencuat sejak revolusi Perancis, sebagai respon terhadap kekuatan-kekuatan imperium Barat yang berhasil meluaskan penetrasi kekuasaannya ke berbagai belahan bumi. Dengan slogan “*liberte, egalite, fraternite*”, nasionalisme menjadi ideologi baru yang sangat penting dan disejajarkan dengan demokrasi, dikarenakan tanpa sebuah negara nasional demokrasi akan sulit terwujud (Kusumawardani & Faturochman, 2004). Pembacaan sejarah memberi indikasi asal-muasal nasionalisme sebagai anak modernitas yang lahir dari rahim “pencerahan”, suatu revolusi berpikir yang membawa semangat egalitarianisme. Namun, konsep nasionalisme tidak hanya meliputi aspek-aspek kegemilangan dari gagasan modernitas yang ditawarkan oleh Pencerahan Eropa karena ia merupakan akibat (*by-product*) dari pengkondisian modernitas bersamaan dengan transformasi sosial masyarakat Eropa pada saat itu (Miftahuddin, 2008). Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula.

Sementara dalam sejarah negara Indonesia tonggak lahirnya nasionalisme diyakini bersamaan sejak lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908, yang pada masa itu merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. Tanggal

tersebut kemudian ditetapkan pemerintah sebagai hari Kebangkitan Nasional. Kemudian diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi (Hara, 2000).

Ada perbedaan kausal antara nasionalisme di Indonesia dengan nasionalisme di Eropa, yakni nasionalisme di Indonesia muncul sebagai reaksi terhadap penjajahan kolonial yang ingin membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Menurut Rachmat (1996; 77) lahirnya nasionalisme di Indonesia selain disebabkan penderitaan panjang di bidang ekonomi, sosial, pendidikan, hukum dan politik akibat kolonialisme, juga dipengaruhi oleh meningkatnya semangat bangsa-bangsa terjajah lainnya dalam meraih kemerdekaan terlebih dahulu, antara lain dari Filipina dan India. Lebih lanjut lagi terbentuknya nasionalisme di Indonesia juga disebabkan oleh adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan suatu reaksi subyektif, dan kemudian kondisi obyektif secara geografis menemukan koneksitasnya.

Berdasarkan pandangan sejarah hingga definisi yang diberikan oleh para ahli,

sesungguhnya nasionalisme itu memiliki multi arti. Seperti pendapat Boyd Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu menurutnya nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

1. Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
2. Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
3. Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
4. Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
5. Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Selain memiliki multi makna, ternyata nasionalisme juga memiliki beragam bentuk. Beberapa bentuk nasionalisme di dunia (Irfani, 2016):

1. Nasionalisme Kewarganegaraan adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dan partisipasi aktif warga negaranya.
2. Nasionalisme Etnis, nasionalisme yang terbentuk karena Negara

memperoleh kebenaran politik dan budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.

3. Nasionalisme budaya adalah nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama anggota masyarakat.
4. Nasionalisme romantik (Nasionalisme Identitas) adalah nasionalisme etnis yang terbentuk karena Negara memperoleh kebenaran politik sebagai sesuatu yang alamiah dan merupakan ekspresi suatu bangsa atau ras.
5. Nasionalisme agama; nasionalisme yang terbentuk karena Negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama yang dipeluk oleh anggota masyarakat
6. Nasionalisme kenegaraan merupakan kombinasi antara nasionalisme kewarganegaraan dan nasionalisme etnis. Dalam konsep nasionalisme kenegaraan, bangsa menjadi komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan Negara.

Dari makna dan bentuk-bentuk nasionalisme diatas, dapat kita lihat bahwa, nasionalisme pada hakikatnya berproses secara alami dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Keseluruhan bentuk-bentuk nasionalisme tersebut merupakan paham-paham positif dan mengandung nilai kebaikan. Mengamalkan keseluruhan bentuk nasionalisme dapat menjadi kunci keamanan bagi suatu negara. Akan tetapi dari enam bentuk nasionalisme tersebut terdapat satu paham nasionalisme yang terbaik bagi negara Indonesia, unsur nasionalisme yang di tunjukkan dalam diri bangsa Indonesia sudah ada sejak lama, yaitu nasionalisme Pancasila.

Bangunan nasionalisme Pancasila haruslah tetap berpegang teguh pada nilai-nilai nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa terdahulu. Yaitu nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan keadilan, egaliter dan menghargai hak asasi manusia. Inilah bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Miftahuddin (2008) berbicara mengenai Pancasila sebagai dasar negara, maka yang terjadi seharusnya adalah bagaimana negara ini berusaha dengan berbagai upaya untuk menegakkan masyarakat yang berketuhanan, adil dan bermoral, mempunyai jiwa ukhuwah (persaudaraan) atau kebersamaan, demokrasi, dan menciptakan kemakmuran masyarakat sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa ini. Sekarang, sebagai kritik apa yang telah dilakukan oleh masyarakat bangsa ini, perlu dilihat apakah pengalaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah terealisasi dalam keseharian atau justru sebaliknya.

Nasionalisme Pancasila yang pertama merujuk pada sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, maka sudah semestinya masyarakat Indonesia mencintai negara Indonesia dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Tuhanan dalam segala urusan kesehariannya. Dengan meng-Esa-kan Tuhan pencipta semesta alam maka sudah dipastikan tata prilaku masyarakat akan terarah. Mengingat pula bahwa sila pertama dalam Pancasila ini menjiwai seluruh sila-sila Pancasila di bawahnya.

Nasionalisme Pancasila yang kedua, di ambil dari sila “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” dapat diartikan bahwa bagaimana dengan sila ini masyarakat bangsa Indonesia menjadi manusia yang berpegang pada nilai adil dan berakhlak mulia. Ciri manusia yang adil dan beradab

dapat ditunjukkan dalam perbuatan yang tidak hanya mementingkan kehidupan jasmaniyah dan lahiriyah saja, melainkan juga kehidupan rokhani.

Nasionalisme Pancasila yang ketiga bersumber dari sila “Persatuan Indonesia” tampak bahwa para pendiri bangsa ini sadar bahwa tanpa persatuan dan kesatuan, maka tujuan bersama yang pada waktu itu dijadikan alat untuk melepaskan dari cengkeraman kolonialisme, tidak akan terwujud. Mereka juga sadar bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan olural, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai pulau, suku, bahasa, agama dan kepercayaan.

Nasionalisme Pancasila yang keempat dapat bersumber pada sila “Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” ini menunjukkan pada keharusan adanya kerakyatan atau demokrasi yang tentunya memperhatikan dan menghormati nilai ketuhanan dan agama. Kerakyatan atau demokrasi semacam ini berarti dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara harus dilakukan dengan cara bermusyawarah yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan misalnya dalam agama Islam sendiri menganjurkan agar selalu bermusyawarah untuk memecahkan apa pun permasalahannya.

Terakhir dari nasionalisme Pancasila yang bersumber sila kelima, “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” pada umumnya dapat diartikan bahwa setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama, jadi membangun

keadilan social berarti menciptakan struktur-struktur yang memungkinkan terlaksananya keadilan. Jelas, bahwa konsekuensi yang harus dijalankan adalah kepentingan individu dan kepentingan umum harus dalam suatu keseimbangan yang dinamis, yang harus sesuai dengan keadaan, waktu dan perkembangan zaman. Dalam prakteknya, keadilan social tercapai apabila dapat memelihara kepentingan umum Negara sebagai Negara, kepentingan umum para warga Negara bersama, kepentingan bersama dan kepentingan khusus dari para warga Negara secara perseorangan, suku bangsa dan setiap golongan warga Negara.

Pertanyaanya, sudahkah semua itu terlaksana, atau adakah usaha penegakan terhadap realisasi nilai-nilai nasionalisme Pancasila dengan sebenar-benarnya. Atau, bahkan sebaliknya banyak kalangan masyarakat menjadi orang yang berperilaku mengingkari Pancasila.

NASIONALISME DI KALANGAN MAHASISWA

Hasil wawancara terhadap 29 responden yang berstatus sebagai mahasiswa, sebagian besar menggambarkan bahwa kondisi negara Indonesia saat ini telah membuat mereka skeptis dan pesimis. Artinya telah terkikis kepercayaan warga negara dalam hal ini mahasiswa, dengan kata lain rasa nasionalisme sedikit demi sedikit telah menipis. Erosi nasionalisme ini memang bukanlah tanpa sebab, hal wajar jika mahasiswa memiliki pandangan skeptis, karna memang realitas dilapangan banyak sekali disintegrasi di negara ini. Selain disintegrasi, doktrin globalisasi dan liberalisasi juga mempengaruhi kualitas nasionalisme para penerus bangsa.

Contoh bentuk skeptis mahasiswa terhadap negara adalah, ragu terhadap masa depan dan karir karena merasa anak bangsa tidak diperhatikan dan dihargai di negaranya sendiri, pesimis dengan sistem birokrasi yang dapat diseting oleh oknum yang berkuasa, merasa bahwa negara kita kalah saing atau tidak dapat sebanding dengan negara-negara lain, hingga pesimis dengan produk-produk buatan dalam negeri.

Contoh di atas bentuk erosi nasionalisme dari kalangan mahasiswa yang umum terjadi. Belum lagi jika kita melihat realitas pemerosotan moral anak-anak bangsa, maka semakin lama akan semakin kompleks erosi nasionalisme ini. Namun meskipun demikian, masih ada acara untuk reboisasi nasionalisme di kalangan mahasiswa. Meskipun tidak mudah, namun harus kita upayakan, jangan sampai erosi nasionalisme dikalangan mahasiswa ini dibiarkan berlarut-larut. Harus dari sedini dan secepat mungkin kita melakukan terapi untuk meningkatkan rasa nasionalisme.

Karena seperti kita ketahui bahwa jiwa nasionalisme itu sangat penting dan dibutuhkan untuk seorang warga negara. Anderson (dalam Kusumawardani & Faturochman, 2004) dalam ceramahnya yang bertajuk Nasionalisme Kini dan Esok di Jakarta mengenai kontinuitas bangsa Indonesia di masa depan, Anderson mengatakan bahwa kebesaran jiwa bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk sangat penting bagi kelanjutan bangsa ini. Oleh karena itu nasionalisme, atau semangat kebangsaan, merupakan suatu proyek bersama yang senantiasa harus diperjuangkan. Bangsa Indonesia harus mampu mengambil pelajaran dari beberapa negara yang hancur akibat warganya yang berjiwa kerdil.

Kusumawardani & Faturochman (2004) memaparkan data yang bersumber dari Sudjatmiko (1999) bahwa pada abad ke-20 terdapat lebih dari sepuluh kasus disintegrasi, antara lain Korea Utara-Korea Selatan (1948), Jerman Barat-Jerman Timur (1949), Malaysia Singapura (1965), dan Uni Soviet (1990). Data sepanjang tahun 1945–1995 mencatat terjadi 38 perang, 64 kasus separatisme dan 62 konflik ideologi atau faksional. Kasus separatisme yang terjadi di benua Afrika tercatat 21 kasus, Timur Tengah 12 kasus, Asia Selatan 10 kasus, Asia Tenggara 11 kasus, Asia Timur 1 kasus, Eropa Timur 2 kasus, Eropa Barat 2 kasus dan Uni Soviet 5 kasus.

Belajar dari kasus-kasus kehancuran negara di atas, maka sudah seharusnya kita antisipasi dari mulai sekarang. Alternatif solusi bagi penanggulangan penipisan nasionalisme ialah melalui pelestarian dan pembiasaan nilai-nilai Pancasila. upaya tersebut dapat diwujudkan dengan banyak cara, salah satunya melalui dunia Pendidikan. Dengan menyisipkan nilai-nilai Pancasila pada setiap disiplin mata pelajaran atau mata kuliah dan tidak membebankan pada satu mata kuliah saja. Selain di sisipkan pada seluruh diseminasi mata kuliah, juga harus dibiasakan pada setiap pertemuan. Karena merubah kebiasaan dan pola pikir itu tidak bisa hanya dengan satu kali tritmen saja.

PERAN PENDIDIKAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI NASIONALISME PANCASILA

Dunia Pendidikan sangat memiliki peran penting dalam merubah peradaban manusia. Merubah peradaban manusia maka akan menciptakan dunia yang lebih baik. Termasuk untuk urusan karakter dan

moral bangsa, dunia Pendidikanlah yang punya andil besar. Upaya itulah yang sedang ditempuh oleh penulis, yaitu merefitalisasi nilai-nilai nasionalisme Pancasila. Tulisan ini berupaya memberikan gambaran bagaimana tritmen penanaman nilai-nilai Pancasila di dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan vokasi, untuk memantapkan jiwa nasionalisme mahasiswa.

Tritmen ini telah dilakukan selama satu bulan dalam satu mata kuliah praktik terhadap mahasiswa politeknik. Lajimnya pengajaran praktik di Pendidikan vokasi akan mengutamakan penguasaan kompetensi ilmu, namun dalam tritmen ini mahasiswa juga di tanamkan nilai-nilai nasionalisme Pancasila. Fokus target yang diharapkan adalah mahasiswa terampil menguasai bidangnya dan memiliki jiwa nasionalisme. Sehingga di masa depan mereka siap merubah negara ini menjadi lebih baik, siap mengantarkan Indonesia bersaing dengan negara lain, serta mewujudkan cita-cita nasional.

Menanamkan nilai-nilai nasionalisme Pancasila dalam Pendidikan vokasi dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembiasaan terhadap simbol-simbol kenegaraan selama praktik. Misalnya mengawali perkuliahan dengan berdoa, kemudian menyanyikan lagu wajib nasional atau pembacaan sila-sila Pancasila.
2. Penanaman nilai-nilai Pancasila selama praktik. Misalnya menanamkan kepada mahasiswa bahwa dalam praktik ini bukan kompetisi yang dikedepankan, melainkan solidaritas dan persatuan. Jadi misalkan ada rekan yang belum memahami materi, maka rekan yang lainnya harus membantu. Contoh

lainnya adalah bersikap demokratis dan tidak otoriter selama praktik, baik dosen pengampu maupun mahasiswanya.

3. Penerapan nilai-nilai karakter dan moral selama praktik. Misalnya memperhatikan etos kerja, tanggung jawab, dan disiplin. Hal ini merupakan bagian penting, karena jangan sampai mahasiswa pintar secara ilmu tetapi tidak memiliki etika. Jika demikian akan menimbulkan disintegrasi.
4. Penguatan rasa cinta dan bangga terhadap negara. Seluruh sivitas akademik harus mendukung dan mendorong program nasional yang ada. Contohnya selama praktik mahasiswa dipasilitasi menggunakan alat-alat buatan nasional yang sudah terstandarisasi nasional. Sadertai pemberian wejangan bahwa produk buatan dalam negeri memiliki kualitas setara dengan produk impor.
5. Pemahaman tentang pentingnya mengabdikan kepada negara. Apabila mahasiswa merasa negara Indonesia tidak peduli dengan anak bangsa dan pemerintahannya tidak dapat dipercayai, maka tanamkan pemahaman bahwa ditangan merekalah keterpurukan tersebut dapat berubah. Apabila mereka sendiri tidak mau merubah pola pikir dan sikap mulai dari sekarang, maka niscaya tidak akan ada yang berubah dimasa yang akan datang. Contohnya dengan mewanti-wati mahasiswa jika telah selesai mengenyai Pendidikan, maka bangunlah bangsa dan negara ini dengan ilmu yang sudah didapat.
6. Penilaian dan penindaklanjutan terhadap etika mahasiswa selama

praktik, bukan hanya penilai pengetahuan dan keterampilan semata. Contohnya mahasiswa mampu menyelesaikan *jobsheet* dengan benar, tetapi diselesaikan dengan cara-cara curang dan culas. Maka itu harus diberikan sanksi sebagai tindak lanjut agar tidak mengulangi lah yang serupa.

Itulah tritmen penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila yang dapat dilaksanakan dalam Pendidikan vokasi. Tritmen yang sudah dilakukan selama satu bulan ini menunjukkan hasil perubahan sikap mahasiswa, meskipun tidak signifikan. Karena seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa untuk merubah moral tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Perubahan yang Nampak di antaranya ialah, (1) orientasi dosen dan mahasiswa tidak semata pada keterampilan terapan saja melainkan juga pada sikap dan jiwa nasionalisme. (2) cara pandang mahasiswa yang mulai bergeres menghargai bangsa dan negara Indonesia, misalnya cita-cita mahasiswa sebelum tritmen adalah bekerja di luar negeri, setelah tritmen justru ingin bekerja dan membangun negeri. (3) Etitut mahasiswa lebih baik dari pada sebelum tritmen, meskipun baru terlihat selama praktik saja.

Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme Pancasila melalui dunia Pendidikan, niscaya rasa nasionalisme warga negara Indonesia akan melonjak tinggi, Nasionalisme sebagai paham positif mengantarkan Indonesia menjadi negara yang besar karena jiwa besar warga negaranya. Pancasila sebagai weltanschauung (pandangan hidup) bangsa Indonesia mengantarkan negara Indonesia menjadi negara yang arif dan Makmur karena nilai-nilainya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian historis dan empiris, rasa dan jiwa nasionalisme di kalangan masyarakat saat ini mengalami erosi, termasuk di kalangan mahasiswa yang notabene generasi milenial. Apabila ini dibiarkan berlarut-larut maka akan mengancam eksistensi negara Indonesia. Sejatinnya setiap negara memerlukan royalitas warga negaranya lewat paham nasionalisme. Bercermin dari beberapa negara di antaranya Korea Utara-Korea Selatan (1948) yang kualitas nasionalisme warga negaranya lemah, sehingga membuat negara tersebut hancur.

Untuk itu kita harus mengantisipasi agar tidak sampai negara kita tercinta ini hancur. Paham nasionalisme harus di bumikan kembali ke berbagai kalangan masyarakat. Terutama nasionalisme Pancasila yang sesuai dengan jati diri dan cita-cita bangsa. Penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila dapat dilakukan pada semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, salah satunya lewat dunia Pendidikan. Karena dunia Pendidikan sangat memiliki peran penting dalam merubah peradaban manusia.

Begitu pentingnya paham nasionalisme, maka untuk penanaman nilai-nilainya harus di berlakuan di seluruh jenjang dan jenis Pendidikan, di antaranya dalam Pendidikan vokasi di Pendidikan tinggi. Penanaman nilai-nilai nasionalisme Pancasila ini akan menjadi bekal untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang baik dan cerdas, kompeten di bidangnya juga berkualitas nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Hara, AE. (2000). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. Kompas: 17 Agustus 2000.
- Irfani, Amalia. (2016). Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Bela Negara. [Jurnal]. Jurnalialia Pontianak. (Vol 3, No. 1).
- Komalasari, Kokom. (2009). Kewarganegaraan Indonesia, Konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer. Bandung: Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI.
- Kusumawardani & Faturochman. (2004). Nasionalisme. [Jurnal]. Buletin Psikologi. (Tahun XII, No. 2).
- Miftahuddin. (2008). Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila. [Jurnal]: Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora. (Vol 4, No. 1).
- Rachmat H.S.D. (1996). Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi. Jakarta: PT Tema Baru.
- Ritter, Herry. (1986). Dictionary of Concepts in History. New York: Greenwood Press.
- Shafer, Boyd C. (1955). Nationalism Myth and Reality. New York: A Harvest Book Harcourt.